



HUBUNGAN BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN KUALITAS PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN METODE REKAM MEDIS ELEKTRONIK (RME) DI RUANGAN RAWAT INAP RUMAH SAKIT PARU DR H. A. ROTINSULU BANDUNG

Yunita Fitri Rejeki¹, Annisa Nur Erawan², Neng Fitri³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada

Email : yunita@stikesdhab.ac.id

ABSTRAK

Beban kerja perawat kerap mempengaruhi perawat melaksanakan asuhan keperawatan salah satunya pendokumentasian asuhan keperawatan. Pendokumentasian ini sangat penting dan akan berdampak buruk bagi pasien dan perawat jika pengisian dokumentasi tidak berkualitas. Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya hubungan antara beban kerja dan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan metode Rekam Medis Elektronik (RME) di ruangan Rawat Inap RSPR. Rancangan penelitian adalah *correlation study* dengan pendekatan penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel 57 orang perawat dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen untuk beban kerja menggunakan kuesioner dari Nursalam (2017) yang sudah baku dan untuk kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan menggunakan lembar observasi Instrumen A Depkes (2005). Analisa data secara univariat dan bivariat, menggunakan uji *spearman rank* untuk melihat adanya hubungan dua variabel. Hasil analisis univariat menunjukkan perawat memiliki beban kerja yang tinggi (63,2%) dan kualitas pendokumentasian cukup (57,9%). Hasil penelitian bivariat menunjukkan nilai *p value* 0,042 ($<0,05$) dan koefisien korelasi 0,270. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang cukup kuat antara beban kerja perawat dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah menambah perawat di Ruang Mawar dan Melati serta menyempurnakan format RME untuk memasukan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka Panjang.

Kata kunci: beban kerja, dokumentasi asuhan keperawatan, rekam medis elektronik

ABSTRACT

The workload of nurses often affects nurses carrying out nursing care, one of which is the documentation of nursing care. This documentation is very important and will have a negative impact on patients and nurses if the documentation is not of high quality. This study aims to determine the relationship between workload and the quality of nursing care documentation using the Electronic Medical Record (RME) method in the RSPR Inpatient room. The research design is a correlation study with a cross sectional research approach. The sample size was 57 nurses using total sampling technique. The instrument for workload uses a questionnaire from Nursalam (2017) which has been standardized and for the quality of nursing care documentation using the Department of Health Instrument A observation sheet (2005). Data analysis was univariate and bivariate, using the spearman rank test to see the relationship between the two variables. The results of univariate analysis showed that nurses had a high workload (63.2%) and the quality of documentation was sufficient (57.9%). The results of bivariate research showed a *p value* of 0.042 (<0.05) and a correlation coefficient of 0.270. So it can be concluded that there is a fairly strong relationship between nurse workload and the quality of nursing care documentation in the Inpatient Room of Dr. H. A. Rotinsulu Lung Hospital Bandung. Suggestions that can be given in this study are to add nurses in the Mawar and Melati Rooms and improve the RME format for nurses.

Keywords: workload, nursing care documentation, electronic medical record

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan sebuah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna. Pelayanan Rawat Inap merupakan salah satu unit di rumah sakit yang memberikan pelayanan secara komprehensif untuk membantu menyelesaikan masalah pasien (Gomoi et al., 2021). Dalam melayani pasien banyak tenaga medis yang terlibat, salah satunya perawat.

Perawat merupakan seseorang yang memberikan pelayanan profesional yang berperawan dalam memenuhi kebutuhan dasar pasien (Nadila et al., 2020). Dalam melakukan asuhan keperawatan, seorang perawat dihadapkan banyak tindakan dalam kinerjanya. Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seorang perawat, salah satunya adalah beban kerja (Khoirunnissa et al., 2019).

Beban kerja yang terlalu tinggi akan menimbulkan ketegangan pada seseorang sehingga menimbulkan stres. Hal ini disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, volume kerja yang terlalu tinggi dan sebagainya (Fikri, 2020). Banyaknya pasien juga akan meningkatkan beban kerja perawat dan akhirnya akan berpengaruh pada kualitas dokumentasi asuhan keperawatan (Zalukhu, 2020).

Di era globalisasi ini dokumentasi asuhan keperawatan telah beralih ke dalam elektronik. Dokumentasi asuhan keperawatan yang kurang berkualitas akan berdampak pada keselamatan pasien sampai terhambatnya proses penyembuhan pasien. Selain berdampak kepada pasien, buruknya kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan akan berdampak kepada perawat diantaranya tidak bisa dijadikan bukti hukum yang kuat, komunikasi antar profesi terhambat dan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien tidak dapat membuktikan dilakukan dengan benar (Silalahi, 2020).

Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu merupakan rumah sakit paru yang baru memulai menggunakan rekam medis elektronik sejak tahun 2021. Kelengkapan rekam medis elektronik (RME) naik signifikan dari 85% menjadi 100% menurut penilaian Rekam Medis. Akan tetapi, kualitas dari dokumentasi asuhan keperawatan belum optimal sesuai dengan standar. Mulai dari adanya copy paste catatan perkembangan dan tidak di edit, mengakibatkan dokumentasi asuhan keperawatan menjadi tidak akurat dan terkini.

Maka dari fenomena yang terjadi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Metode Rekam Medis Elektronik (RME) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja) perawat di Ruang Rawat Inap, mengidentifikasi beban kerja perawat, mengidentifikasi kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan metode Rekam Medis Elektronik (RME) dan mengidentifikasi adanya hubungan antara beban kerja perawat dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung.

Manfaat yang ingin didapatkan dalam penelitian ini yaitu, menjadi bahan telaahan bagi rumah sakit mengenai beban kerja yang diemban oleh perawat Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung, memotivasi perawat di Ruang rawat Inap untuk meningkatkan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan metode Rekam Medis Elektronik (RME), dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa menggunakan metode yang berbeda

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian studi korelasi (*correlation study*) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling* berjumlah 57 orang perawat pelaksana. Instrumen yang digunakan ada dua, yaitu instrumen yang menilai beban kerja perawat menggunakan instrumen dari Nursalam (2017) dan instrumen observasi A Depkes 2005. Kedua instrumen ini sudah baku sehingga tidak dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner tentang beban kerja kepada perawat kemudian megobservasi Rekam Medis Elektronik (RME) sesuai dengan jumlah responden penelitian. Teknik pengolahan data melalui beberapa Langkah mulai dari *editing*, *coding*,

tabulasi data dan interpretasi data. Analisis data univariat menggunakan analisis deskriptif frekuensi dalam aplikasi SPSS. Analisis uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Sedangkan untuk analisis bivariat untuk melakukan uji korelasi menggunakan uji *Spearman rank* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka H_a diterima. Dan jika nilai signifikansi $>0,05$ maka H_a ditolak (Sugiyono, 2021).

HASIL

Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2024 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Perawat Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung

No	Karakteristik	F	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	39	68,4 %
	Laki-laki	18	31,6 %
	Total	57	100 %
2	Usia		
	<25 tahun	1	1,8 %
	26-35 tahun	30	52,6 %
	36-45 tahun	22	38,6 %
	>46 tahun	4	7,0 %
	Total	57	100 %
3	Tingkat Pendidikan		
	Diploma III	36	63,2 %
	Sarjana keperawatan	2	3,5 %
	Profesi Ners	19	33,3 %
	Total	57	100 %
4	Masa Kerja		
	<3 tahun	9	15,8 %
	4-10 tahun	26	45,6 %
	11-20 tahun	15	26,3 %
	>20 tahun	7	12,3 %
	Total	57	100 %

Tabel 2. Distribusi Beban Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung

No	Beban Kerja	F	%
1	Rendah	4	7 %
2	Sedang	12	29,8 %

No	Beban Kerja	F	%
3	Tinggi	36	63,2 %
	Total	57	100 %

Tabel 3. Distribusi Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Metode RME di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung

No	Kualitas Dokumentasi	F	%
1	Rendah	17	29,8 %
2	Sedang	33	57,9 %
3	Tinggi	7	12,3 %
	Total	57	100 %

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (68,4%). Dalam penelitian Oktariq et al., (2022) mengemukakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam melaksanakan asuhan keperawatan dimana hal ini disebabkan perawat yang berjenis kelamin perempuan memiliki rata-rata kinerja yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Peran perawat perempuan dianggap sebagai perawat yang lebih baik karena memiliki sifat yang lebih lembut, teliti, rajin dibandingkan dengan perawat laki-laki yang memiliki sifat lebih praktis. Namun secara rasional antara laki-laki dan perempuan akan mampu memberikan pelayanan keperawatan kepada klien dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan usia responden dalam penelitian ini paling banyak usia 26-35 tahun sebanyak 30 responden (52,6%). Wati & Arini (2020) yang mengemukakan bahwa manusia yang berada di pada masa produktif akan mampu mengoptimalkan yang dimiliki untuk menghasilkan suatu hasil dari apa yang mereka kerjakan. Pada usia produktif juga manusia masih memiliki semangat tinggi untuk melakukan suatu pekerjaan yang dihadapinya, Semangat tinggi yang dimiliki oleh perawat usia muda dapat melakukan semua pelayanan kepada pasien dengan seoptimal mungkin. Akan tetapi, perawat-perawat usia muda belum melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan secara optimal. Hal ini dikarenakan perawat-perawat usia muda lebih banyak tindakan kepada pasien yang menjadikan pendokumentasian yang perawat usia muda lakukan kurang lengkap dan

kurang optimal. Sehingga masih memerlukan arahan dan bimbingan agar pendokumentasian bisa menjadi lebih maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden paling tinggi adalah Diploma III keperawatan sebanyak 36 orang (63,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktariq et al., (2022) yang mendapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan merupakan tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh perawat di seluruh Indonesia, sehingga sebagian besar responden perawat pada penelitian memiliki tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan. Tingkat pendidikan akan berpengaruh dalam proses pendokumentasian asuhan keperawatan, dimana seseorang dengan Pendidikan yang tinggi maka akan memiliki proses analitik yang kuat dalam melaksanakan proses keperawatan dan menjadi lebih baik daripada pendidikan yang dibawahnya, baik pada proses pengkajian, diagnose keperawatan, penyusunan intervensi, melaksanakan implementasi dan juga melaksanakan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan responden penelitian berdasarkan masa kerja menurut Ketua Manajer Keperawatan Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung paling banyak memiliki masa kerja 4-10 tahun sebanyak 26 orang (45,6%). Menurut Kimalaha et al., (2019) menyatakan bahwa perawat yang bekerja lebih dari 5 tahun telah menggambarkan pengalamannya dalam mengerjakan tugas dimana semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga memiliki kecakapan yang baik. Tanggung jawab perawat yang lebih lama masa kerjanya lebih tinggi dibandingkan dengan perawat baru atau perawat dengan masa kerja lebih sedikit. Hal ini sebanding dengan tanggungjawabnya dalam hal melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan selama bertugas. Para perawat dengan masa kerja lama memiliki kemampuan lebih dalam melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan secara lengkap dan maksimal. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Berman (2016) bahwa lama masa kerja perawat sangat berpengaruh pada kemampuan dan pengalaman perawat, kemampuan perawat dalam melakukan tindakan keperawatan akan meningkat

karena menggunakan pengalaman masa lalu dan menerapkan pengetahuan yang relevan dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak memiliki beban kerja dengan kategori tinggi sebanyak 36 orang (63,2%) dan yang paling sedikit responden memiliki beban kerja dengan kategori ringan sebanyak 4 orang (7%). Berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian, di setiap Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing. Dengan demikian tingkat beban kerja yang diemban oleh setiap perawat di masing-masing ruangan juga berbeda-beda.

Ruangan Mawar merupakan ruang Rawat Inap kelas 2 yang memiliki kapasitas ruangan 20 bed dengan jumlah 10 orang perawat pelaksana, 1 orang kepala ruangan dan 2 orang katim sehingga total 13 orang. Sedangkan perhitungan tenaga perawat menurut Douglas, kebutuhan ruangan Mawar pada saat dikaji adalah 14 orang. Dengan demikian ruangan Mawar kekurangan 1 orang perawat agar beban kerja yang ditanggung oleh perawat tidak terlalu tinggi.

Sama halnya Ruang Melati yang merupakan Ruang Rawat Inap kelas 3 yang memiliki kapasitas bed 32 orang dengan jumlah total perawat 20 orang yang berisi kepala ruangan, kepala tim dan perawat pelaksana. Sedangkan perhitungan tenaga perawat menurut Douglas, kebutuhan perawat di Ruang Melati pada saat dikaji adalah 21 orang. Dengan demikian ruangan Melati kekurangan 1 orang perawat agar beban kerja yang diemban oleh perawat tidak terlalu tinggi.

Ruang Kemuning merupakan ruangan isolasi khusus MDR dengan kapasitas ruangan 6 bed dengan total perawat 10 orang perawat. Ruang Kemuning memiliki beban kerja yang berbeda dengan ruangan rawat inap lainnya. Perawat ruangan Kemuning diwajibkan untuk memakai alat perlindungan diri yang lebih tinggi untuk menghindari paparan infeksius tinggi dari pasien dengan MDR. Sehingga perawat di Ruang Kemuning diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus untuk merawat pasien MDR dan untuk melindungi dirinya.

Ruang Flamboyan merupakan ruangan rawat inap kelas 1, kelas 3 dan ruangan anak dengan jumlah kapasitas 20 bed dan jumlah perawat 11 orang. Ruang Flamboyan memiliki ruangan

khusus anak sehingga perawat ruangan Flamboyan harus memiliki keterampilan untuk merawat anak. Selain itu, perawat di Ruang Flamboyan diharuskan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, karena disamping merawat pasien anak, perawat harus berkomunikasi dan membina kepercayaan dengan anak dan juga orang tua anak dengan baik.

Ruangan Anggrek merupakan ruang Rawat Inap VIP. Dimana karakteristik pasien yang dirawat di ruangan ini lebih memiliki kesan ini dilayani lebih oleh tenaga kesehatan termasuk oleh perawat. Walaupun jumlah bed relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ruang rawat inap lainnya, tetapi beban kerja yang dialami oleh perawat di Ruang Anggrek cukup tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya keluhan yang datang dari pasien maupun keluarga yang ingin mendapatkan pelayanan yang lebih.

Ruangan Dahlia merupakan ruang khusus bagi pasien yang dirawat untuk menjalani kemoterapi. Pasien-pasien yang dirawat di Ruang Dahlia merupakan pasien-pasien yang sudah terdiagnosa medis kanker paru dan memerlukan perawatan kemoterapi. Pasien yang sudah terpapar oleh obat-obat kemoterapi menjadikan tubuh pasien mengalami perubahan akibat dari efek kemoterapi.

Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak memiliki kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan metode Rekam Medis Elektronik (RME) dengan kategori kualitas rendah sebanyak 17 rekam medis (29,8 %), kemudian kategori kualitas cukup sebanyak 33 rekam medis (57,9 %) dan kategori kualitas tinggi sebanyak 7 rekam medis (12,3 %). Menurut Berman dalam Kozier and Erb's Fundamental of Nursing menyatakan dokumentasi keperawatan diwajibkan untuk mendokumentasikan catatan klien tepat waktu, lengkap, akurat, rahasia dan spesifik untuk klien (Berman, 2016).

Berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan metode Rekam Medis Elektronik (RME) ini sangat membantu pekerjaan perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatannya, namun karena tingkat beban kerja yang tinggi perawat tidak cukup baik untuk mendokumentasikan asuhannya dengan tepat. Menurut Tri Prabowo, pendokumentasian harus disusun secara kronologis, sistematis, dan sesuai dengan alur waktu yang sudah ditentukan

(Prabowo, 2020). Karena pendokumentasian asuhan keperawatan metode komputerisasi, perawat dipermudah untuk menyalin asuhan keperawatan yang sudah dilakukan akan tetapi perawat kerap lupa untuk mengedit asuhan keperawatan yang sebelumnya sehingga apa yang dituliskan saat ini tidak tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dokumentasi asuhan keperawatan dalam Rekam Medis Elektronik (RME) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung yang dikaji menggunakan check list instrumen A Depkes RI 1995 didapatkan bahwa kualitas pengkajian keperawatan sebesar 37,28%, kualitas diagnosa keperawatan 32,16%, kualitas intervensi keperawatan sebesar 29,82%, kualitas implementasi keperawatan sebesar 39,77%, kualitas evaluasi keperawatan sebesar 30,26% dan kualitas catatan asuhan keperawatan sebesar 88,01%. Dari data tersebut secara keseluruhan terlihat pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan menggunakan Rekam Medis Elektronik kualitasnya masih kurang baik (42,88%) sedangkan ketetapan dari Depkes RI adalah 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan belum berkualitas baik.

Aspek yang paling kurang terdapat dalam aspek perencanaan atau intervensi keperawatan. Didalam dokumentasi Rekam Medis Elektronik (RME) tidak tercantumkan mengenai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Sedangkan menurut instrumen A Depkes RI dalam perencanaan, tujuan harus dituliskan baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga hal itulah yang menyebabkan nilai dari kualitas perencanaan keperawatan merupakan kualitas yang paling kurang baik diantara proses keperawatan yang lain.

Hasil penelitian hubungan antara beban kerja perawat dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan metode Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu menyebutkan hasil Sig 0.042 ($<0,05$) dengan Koefisien Korelasi 0,270. Dengan hasil demikian hipotesis diterima karena $P < 0,05$ dan koefisien korelasi 0,270 yang diartikan hubungan korelasi yang cukup kuat. Dengan demikian dapat diinterpretasikan ada hubungan yang cukup kuat antara beban kerja perawat dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan metode Rekam Medis Elektronik (RME) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. Ha. A.

Rotinsulu Bandung. Oktariq et al., (2022) menyatakan bahwa beban kerja perawat memiliki hubungan yang signifikan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan, yang pada penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin berat beban kerja maka akan berdampak dengan dokumentasi asuhan keperawatan yang tidak baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya beban kerja yang terjadi dalam penelitian ini baik secara eksternal maupun internal. Secara eksternal yaitu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh perawat tidak mampu mengimbangi tuntutan pekerjaan, kontak langsung perawat dengan pasien di ruangan secara terus-menerus dan kerap kali perawat dihadapkan pada keputusan yang tepat seperti mengisi jadwal dinas rekan yang tidak dapat masuk berdinan dengan berbagai alasan.

Dengan tingginya beban kerja yang dialami perawat, berdampak pada pendokumentasian asuhan keperawatan yang kualitasnya kurang baik. Padahal dokumentasi asuhan keperawatan ini merupakan hal yang sangat penting bagi pasien maupun perawat. Dokumentasi dengan kualitas yang kurang baik akan mengakibatkan terhambatnya penyembuhan yang dialami pasien. Sedangkan bagi perawat, dokumentasi dengan kualitas kurang baik akan mengakibatkan tindakan yang dilakukan oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan diragukan kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Beban kerja perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung adalah tinggi sebesar 63,2%.
2. Kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan metode Rekam Medis Elektronik (RME) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru dr. H. A. Rotinsulu adalah pada kategori cukup sebesar 57,9%.
3. Ada hubungan yang cukup kuat antara beban kerja perawat dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan metode Rekam Medis Elektronik (RME) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Berman, A. (2016). *Kozier & Erbs Fundamentals of Nursing: concepts, practice, and process* (Tenth edit). Julie Levin Alexander.
- Fikri, Z. (2020). Hubungan Beban Kerja Mental Perawat Dengan Kepatuhan Dokumentasi Keperawatan. *Journals of Ners Community*, 11(November), 236–245. <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/download/1089/899>
- Gomoi, N. J., Tampi, J. R. E., & Punuindoong, A. Y. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Pengalaman Konsumen Terhadap Kepuasan Konsumen (Pasien) Rawat Inap Irina C Rumah Sakit Umum Pusat. *Productivity*, 2(6), 507–510.
- Khoirunnissa, D., Prayogi, A. S., & Arini, T. (2019). Kerja Perawat Berhubungan Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul Dewi Khoirunnissa, Beban Sarwo Prayogi, Agus Arini, Tri STIKES Surya Global Yogyakarta, Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, K. *Journal of Health Technology*, 15(1), 16–24.
- Kimalaha, N., Mahfud, M., & Anggraini, A. N. (2019). Pengetahuan dan Beban Kerja Perawat Berhubungan Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Bangsal Penyakit Dalam dan Bedah. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.21927/ijhaa.v1i2.932>
- Nadila, N., Setiawan, H., & Rizany, I. (2020). Beban Kerja dengan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan sesuai SNARS. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.32584/jkmk.v3i2.598>
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (Edisi 4). Salemba Medika.
- Oktariq, M., Sukanto, E., & Hidayat, A. (2022). Tingkat Beban Kerja Perawat Terhadap Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Samarinda. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(1), 25–30. <https://doi.org/10.32584/jkmk.v5i1.1406>
- Prabowo, T. (2020). *Dokumentasi Keperawatan*. PUSTAKA BARU PRES.

- Silalahi, S. R. (2020). Pentingnya Kualitas Pendokumentasian Asuhan Di Rumah Sakit. *JHE (Journal of Health Education)*, 8(2), 1–8. <https://osf.io/jeuvn>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Kesatu). Alfabeta.
- Wati, E., & Arini, U. (2020). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Kelengkapan Pengisian Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *Human Care Journal*, 5(2), 588. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i2.750>
- Zalukhu, J. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Dokumentasi Proses Keperawatan. *Junimiserya Zalukhu*, 1–10.

